

KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM *BONTANG KUALA ECOTOURISM* PADA KARANG TARUNA BONTANG KUALA, KOTA BONTANG

Suti Sri Hardiyanti¹, Erwiantono², Kheyene Molekandella Boer³

Abstrak

Program Bontang Kuala Ecotourism mengupayakan beberapa usaha konservasi, ekowisata, dan pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif, sehingga peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam menjalankan program ini. Tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis bagaimana penerapan komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh Karang Taruna Bontang Kuala. Fokus penelitian ini menggunakan teori komunikasi partisipatif dengan empat indikator yakni: heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna Bontang Kuala telah menerapkan pola-pola komunikasi partisipatif. Dalam indikator heteroglasia dimaknai sebagai sistem pembangunan yang berlandaskan berbagai kelompok atau komunitas yang berbeda-beda dan saling berintegrasi. Hal ini kemudian diterapkan dalam pengembangan program dimana berbagai pihak dan kelompok terlibat dalam perumusan program. Namun, partisipasi dari remaja dan perempuan masih minim dalam berbagai kegiatan Karang Taruna. Indikator dialogis dimaknai sebagai proses komunikasi yang mampu memberikan ruang kepada pelaku komunikasi melalui proses dialog atau bertukar pikiran, hal ini nampak dalam berbagai kegiatan sosialisasi ataupun diskusi antara pengelola dengan kelurahan, masyarakat, dan pengunjung. Namun dalam melakukan proses dialog ada beberapa persepsi yang timbul mengenai ekowisata dan konservasi di sebagian masyarakat. Kendati demikian, dalam indikator poliponi Karang Taruna tetap menghimpun semua pendapat serta saran mengenai keberlangsungan program. Kemudian dalam indikator karnaval Karang Taruna melakukan upaya lain untuk menyebarkan pesan melalui penggunaan gaya bahasa yang ringan serta pemberian makna yang lebih sederhana kepada masyarakat agar mudah dipahami.

Selain itu pengelola perlu meningkatkan kolaborasi dan harmonisasi dengan pemerintah kelurahan serta masyarakat dengan membentuk forum diskusi terbuka mengenai keberlangsungan program dan membentuk pengelolaan media sosial yang lebih baik serta pemberian sosialisasi berkelanjutan kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Komunikasi Partisipatif, Komunikasi Lingkungan, Ekowisata, Konservasi Mangrove*

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email: sutisrihardiyanti.15@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan staff pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing II dan staff pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata massal kian maju di berbagai belahan nusantara. Namun pengembangan sektor kepariwisataan yang ada kini juga terus dimodifikasi dan disesuaikan dengan perkemabangan alam. Banyaknya kondisi serta aset-aset alam di daerah yang rusak memunculkan konsep-konsep pembaharuan dari pariwisata massal yakni ekowisata. Ekowisata sebagaimana yang tertuang dalam *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 tahun 2009* menjelaskan bahwa ekowisata merupakan perjalanan wisata yang bertanggungjawab yang mengedepankan sektor pendidikan (edukasi alam), pemahaman, serta upaya-upaya dalam pelestarian alam serta menjadi wadah pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Kota Bontang yang dikelilingi dengan berbagai sumber daya alam khususnya laut membuat perkembangan sektor kepariwisataan sangat berkembang. Salah satu kelurahan yakni Kelurahan Bontang Kuala menjadi pengemban kunci kepariwisataan kota Bontang melalui program ekowisata yang sedang dijalankan dan dikembangkan oleh pemuda setempat dalam organisasi Karang Taruna Bontang Kuala. Program ini hadir pada 2015 lalu dengan tujuan memberikan dampak positif bagi sektor lingkungan dengan menyajikan jalan-jalan berbasis edukasi alam sebagai sorotannya. Ide program ini dibawa oleh Zulkarnain. Program ini ditujukan untuk mengajak serta mengubah pola hidup masyarakat Bontang Kuala khususnya agar lebih peka terhadap keberlangsungan alam, terlebih lagi ekosistem mangrove dan laut. Untuk mengkomunikasikan program ini, Karang Taruna Bontang Kuala menerapkan pola-pola partisipatif dalam pelaksanaannya. Karang Taruna Bontang Kuala selaku inisiator mengajak pihak-pihak di luar organisasi mereka untuk turut serta meningkatkan kesadaran bersama. Hal ini diwujudkan dalam proses dialog, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi partisipatif dalam implementasi program *Bontang Kuala Ecotourism* yang dilakukan Karang Taruna Bontang Kuala?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui dan menganalisis proses penerapan komunikasi partisipatif dalam program *Bontang Kuala Ecotourism* yang dilakukan Karang Taruna Bontang Kuala.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan Komunikasi Lingkungan, Komunikasi Partisipatif, serta Ekowisata dan Konservasi Mangrove di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat umum sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam mewujudkan pola komunikasi partisipatif.

KERANGKA DASAR TEORI

Komunikasi Lingkungan

Istilah komunikasi lingkungan makin banyak berkembang dalam sektor keilmuan. Komunikasi lingkungan ada sebagai panduan bagaimana sejatinya manusia mampu merepresentasikan lingkungan alamnya agar dapat hidup berdampingan dengan baik. Komunikasi lingkungan merupakan sarana konstitutif dan pragmatis bagi pemahaman manusia dengan lingkungannya serta menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan alam (Cox, 2010: 20).

Robert Cox juga menyederhanakan pemahaman mengenai komunikasi lingkungan menjadi suatu sub bidang Ilmu Komunikasi yang di dalamnya terdapat beberapa area studi yang berbeda. Namun demikian komunikasi lingkungan pada prinsipnya memiliki dua fungsi utama, yaitu: fungsi pragmatis yang meliputi fungsi mendidik dan memberikan peringatan serta meningkatkan awareness (kesadaran), serta yang kedua yakni fungsi konstitutif yakni penggunaan bahasa dan simbol-simbol berperan dalam membangun persepsi mengenai kondisi riil masalah lingkungan.

Komunikasi Partisipatif

Berkembangnya sektor keilmuan komunikasi hingga kini sudah merambat pada pengembangan komunikasi berbasis partisipasi masyarakat. Titik berat komunikasi partisipatif terletak pada bagaimana elemen-elemen pembangunan dapat saling terlibat dan bekerja sama hingga terciptanya suatu kepercayaan. Selain itu tidak hanya terlibat dalam proses pembangunan namun juga saling bertukar informasi dan wawasan agar mampu mencapai konsensus dalam memecahkan suatu masalah dengan baik. Servaes dalam Rahim (2002) mengajukan empat indikator yang akan mendorong terbangunnya pemberdayaan, yakni: heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Konsep ini mengusung titik berat yang berbeda-beda agar mampu bekerja secara sinergis di lapangan. konsep heteroglasia menunjukkan bahwa sistem pembangunan dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang memiliki latar belakang berbeda-beda seperti ekonomi, sosio-kultural, hingga struktural namun mampu mengisi satu sama lain.

Kemudian dalam konsep dialogis, antara pengirim dan penerima pesan saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu hingga mereka yang terlibat mampu saling memahami dan menghormati suara-suara satu sama lain. Lalu dilanjutkan dengan konsep ketiga, yakni poliponi yang berarti suara-suara yang tidak menyatu atau perbedaan-perbedaan dalam dialog mampu memperjelas satu sama lain dan tidak saling menutupi ataupun menekan satu sama lain. Kemudian Servaes mengemukakan pemikiran terakhirnya yakni karnaval dimana dalam pelaksanaan proses ini dilakukan dengan tidak formal dan bahkan diselingi dengan proses humor dan canda tawa.

Ekowisata

Ekowisata merupakan pengembangan terbaru dari konsep pariwisata massal pada umumnya. Konsep ini dikembangkan dan diperbaharui karena dinilai lebih meminimalisir kerusakan lingkungan dikarenakan menyertakan edukasi serta proses-proses konservasi lingkungan di dalamnya. Selain itu ekowisata apabila dikelola dengan sistem tertentu mampu memberikan dampak negatif paling rendah dibandingkan pariwisata massal krena tidak konsumtif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan aset-aset lokal (Fennel, 1999: 43). Ekowisata masuk ke dalam setor pengembangan wisata berkelanjutan, seperti yang tertuang dalam Deklarasi Quebec (Iwan Nugroho, 2015: 15) bahwa ekowisata merupakan:

1. Kontribusi aktif dari konservasi dan alam budaya
2. Memuat partisipasi penduduk lokal dalam proses perencanaan, pembangunan, dan operasional kegiatan wisata tersebut
3. Mengedepankan unsur kependidikan dalam hal ini transfer pengetahuan tentang warisan budaya lokal kepada wisatawan dan masyarakat, dan pengelolaannya bersifat independen atau terbatas.

Konservasi Mangrove

Kawasan mangrove masih menjadi komoditi terbesar bagi aset nasional maupun daerah saat ini. Pentingnya keberadaan mangrove bagi daerah pesisir sangat krusial. Ekosistem mangrove berperan sebagai penyeimbang kondisi alam serta mampu memberikan berbagai manfaat mulai dari ekologis hingga ekonomis. Kehadiran ekosistem mangrove mampu menyeimbangkan kehidupan manusia apabila dikelola dengan bijak dan benar. Hal ini mampu mendatangkan keuntungan yang baik bagi manusia dan alam apabila ekosistem mangrove tetap terpelihara. Habitat hewan-hewan liar masih terjaga, hingga mangrove itu sendiri mampu menjadi wadah konservasi. Namun kian hari, masih ada sebagian tangan-tangan jahil tidak bertanggung jawab yang memabat habis hutanmangrove. Pembabatan ini umumnya diperuntukkan sebagai pembukaan lahan permukiman, hingga pemanfaatan untuk kehidupan sehari-hari.

Definisi Konsepsional

Komunikasi partisipatif pada program *Bontang Kuala Ecotourism* di Karang Taruna Bontang Kuala ialah komunikasi yang berkaitan dengan empat indikator oleh Servaes yakni heteroglasia, dialog, poliponi, dan karnaval.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian in penulis menggunakan penelitian studi kasus kualitatif. Peneliti menggunakan jenis studi kasus intrinsic dengan tujuan menunjukkan sesuatu yang khas dan dapat dipelajari dari suatu kasus tersebut.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang penulis tentukan dimaksudkan untuk memudahkan proses pemenuhan data dan mempermudah menganalisis fenomena yang akan dilihat. Adapun fokus penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini menurut teori dan konsep yang sudah dipaparkan ialah komunikasi partisipatif menurut Servaes dalam Rahim (2004) yang terdiri dari 4 indikator yakni heteroglasia, dialog, poliponi, dan karnaval.

Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Utama

Sumber data utama merupakan data yang diperoleh melalui informan asli secara langsung tanpa melalui pihak kedua atau pihak ketiga. Adapun informan kunci (key informan) dalam penelitian ini ialah:

- a. Zulkarnain, S.I.Kom selaku Ketua Karang Taruna Bontang Kuala
- b. Rony Apriansyah, S.IP selaku Lurah Bontang Kuala

Adapun informan lain yang menunjang data yang dibutuhkan peneliti ialah:

- a. Masran, Bendahara, Tour Guide, anggota Karang Taruna
- b. Novi, Admin Wisata dan Anggota Karang Taruna Bontang Kuala
- c. Reta Yudistyana, Senior Corporate Communication Badak NGL
- d. Maladi, Kasi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bontang Kuala
- e. Dadi Gunawan, Ketua RT 01 Kelurahan Bontang Kuala
- f. Ibu Halimah, masyarakat Bontang Kuala, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
- g. Ibu Ani, selaku Pelaku UMKM, masyarakat Bontang Kuala
- h. Ibu Rosmini, selaku Pelaku UMKM, masyarakat Bontang Kuala
- i. Ibu Intan, masyarakat Bontang Kuala
- j. Bapak M. Kabul, masyarakat Bontang Kuala
- k. Ella Nadilah, Remaja di Kelurahan Bontang Kuala
- l. Minhar Diansyah, Remaja di Kelurahan Bontang Kuala
- m. Tri Utari, selaku masyarakat Bontang Kuala
- n. Anti, selaku masyarakat Bontang Kuala
- o. Farissa Riski, selaku masyarakat luar Kelurahan Bontang Kuala

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang bisa berbentuk referensi atau buku, dokumen pribadi, foto pendukung yang berkaitan dengan keperluan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1979) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Komunikasi Partisipatif

Indikator Komunikasi Partisipatif: Heteroglasia

Indikator heteroglasia menunjukkan bahwa sistem pembangunan sebaiknya melibatkan atau mengakomodir berbagai kelompok serta komunitas yang berbeda-beda dengan kondisi latar belakang yang juga berbeda. Kondisi latar belakang ini diisi oleh keragaman sosial-struktural, hingga kultural dan ekonomi.

Pada indikator heteroglasia, Karang Taruna Bontang Kuala mengakomodir keberadaan masyarakat, komunitas, pemerintah, hingga swasta.

Pengakomodiran ini diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti penanaman mangrove, proses penyebaran informasi terkait lingkungan yang dikemas dalam dialog, pelatihan serta pembinaan, hingga bantuan dari pihak-pihak tertentu. Meski berbagai komunitas dan lapisan sudah berusaha diakomodir Karang Taruna Bontang Kuala, namun masih terdapat ketimpangan gender baik secara keorganisasian, maupun dalam kegiatan atau pengelolaan program kerja.

Dalam internal Karang Taruna Bontang Kuala hanya terdapat satu anggota perempuan yang menempati bagian administratif dengan bertugas sebagai admin pengelola pariwisata dan membantu pembukuan keuangan. Peran serta akses perempuan yang minim ini disebabkan karena adanya minimnya keikutsertaan masyarakat Bontang Kuala dalam kegiatan dan organisasi dikarenakan lebih memilih kegiatan dan organisasi yang berorientasi profit ketimbang aksi sosial. Namun, dalam pelaksanaannya, Karang Taruna Bontang Kuala mengajak dan membuka pendaftaran dengan dibantu seluruh Ketua RT Kelurahan Bontang Kuala.

Selain itu juga peran dan partisipasi remaja masih minim dikarenakan remaja Boontang Kuala lebih memilih masuk ke organisasi lain yang lebih dirasa mampu menghasilkan profit seperti mengikuti lomba mengaji yang ada di dalam Organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMA).

Indikator Komunikasi Partisipatif: Dialog

Dialog merupakan interaksi yang tercipta antara pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan. Dalam proses komunikasi ini, pihak-pihak yang terlibat mencoba untuk melakukan proses penyamaan makna seperti yang dituangkan Servaes (dalam Rahim: 2004). Sehingga proses dialog dapat diartikan sebagai proses pengenalan antar pihak-pihak yang terlibat serta proses saling menghormati keberadaan pihak lain dalam

melaksanakan komunikasi khususnya perwujudan dalam proses pembangunan. Pada indikator ini, interaksi terjadi antara pendengar dan pembicara atau penyampai informasi konservasi mangrove dan ekowisata dalam hal ini Karang Taruna Bontang Kuala. Pelaksana program kerap melakukan dialog dengan masyarakat setempat, baik melalui Ketua RT maupun ke masyarakat langsung. Pesan-pesan yang biasa disampaikan mengenai pengelolaan sampah, hingga penanaman mangrove dan pengembangan sektor wisata. Akan tetapi, ada hambatan tertentu seperti pemaknaan masyarakat yang berbeda-beda dalam memandang Karang Taruna Bontang Kuala dan keseluruhan program yang dijalankan. Sehingga hal ini berakibat pada pengkotak-kotakan oleh masyarakat bahwasanya Karang Taruna Bontang Kuala hanya bisa diisi oleh pemuda saja dan sangat minim akses perempuan.

Selain itu juga proses dialog berupa sosialisasi maupun pemberian edukasi mangrove dan ekowisata kepada masyarakat belum dilakukan secara berkelanjutan sehingga masyarakat belum melihat secara keseluruhan inti dari pekerjaan atau inisiatif program Karang Taruna Bontang Kuala. Masyarakat mulai mengeluhkan proses dialog ataupun sosialisasi yang seharusnya lebih banyak dan mendalam. Kendati demikian, Karang Taruna Bontang Kuala tetap berusaha untuk berdialog dengan mengajak serta menyebarkan pesan-pesan ekowisata dan konservasi kepada masyarakat Bontang Kuala melalui komunikasi-komunikasi antarpribadi dan pengunjung ekowisata program *Bontang Kuala Ecotourism* melalui pengedukasian langsung, sosialisasi, maupun diskusi.

Indikator Komunikasi Partisipatif: Poliponi

Poliponi merupakan bentuk lanjutan dari penerapan komunikasi partisipatif yang dikemukakan oleh Servaes. Dalam pelaksanaan poliponi, dialog-dialog yang tidak menyatu dalam indikator sebelumnya akan memperjelas satu sama lain dan tidak menutupi satu sama lain pula. Poliponi merupakan sebuah proses dimana adanya perbedaan-perbedaan yang diperoleh dari banyaknya keberagaman dan persepsi dalam dialog disadari secara bersama dan saling menguatkan serta menerima satu sama lain. Pelaksanaan poliponi dalam program *Bontang Kuala Ecotourism* masih menemui beberapa benturan di dalamnya. Salah satunya ialah tuntutan transparansi oleh salah satu pegawai kelurahan. Selain itu kendala lain yakni dikarenakan minimnya dialog yang tercipta antara kelurahan dengan Karang Taruna Bontang Kuala, maka persepsi yang timbul juga sedikit berbeda. Sehingga pesan-pesan konservasi dan ekowisata belum dimaknai secara sama. Kelurahan hanya memberikan akses dan menyerahkan semua proses pengelolaan pada Karang Taruna. Namun salah satu aparaturnya mengatakan apabila sebaiknya ada transparansi agar semua dapat melihat kinerja dan mengevaluasi bersama. Selain itu, suara lain datang dari sebagian masyarakat yang menganggap bahwa Karang Taruna Bontang Kuala hanya bekerja ketika ada kegiatan besar. Sehingga persepsi yang ditimbulkan kembali berbeda. Ada sebagian masyarakat yang tidak tahu menahu keberadaan Karang Taruna Bontang Kuala dan tidak mengetahui kegiatannya.

Sebagain masyarakat ini juga tidak pernah merasa diajak dalam kegiatan seperti yang disebutkan. Tak hanya itu, beberapa anggota Karang Taruna Bontang Kuala mulai kesulitan menjalankan program serta kegiatan sehari-hari dikarenakan kesibukan ketua Karang Taruna Bontang Kuala di luar organisasi ini. Kesibukan itulah yang mengakibatkan beberapa program tidak terjalankan seperti kondisi kapal yang dimiliki Karang Taruna Bontang Kuala tidak lagi terawat dalam artian sedang rusak. Selain itu juga kondisi internal yang tidak stabil dikarenakan kesulitan ketua dalam membagi waktu juga mempengaruhi dinamika keorganisasian dan berimbas pada penyampaian informasi serta pengedukasian ekowisata dan konservasi. Di dalam organisasi Karang Taruna Bontang Kuala juga hanya menyisakan beberapa anggota aktif saja. Dikarenakan kesibukan pekerjaan dan pandemi membuat sebagian besar kegiatan yang memuat banyak orang harus dialihkan bahkan ditunda.

Indikator Komunikasi Partisipatif: Karnaval

Pada indikator karnaval anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan khususnya ekowisata dan konservasi mampu berkomunikasi dalam ruang-ruang non-formal bahkan mampu menyelingi proses dialog dengan humor. Dalam indikator ini menitikberatkan pada proses penciptaan hubungan interpersonal dan mempererat rasa kekeluargaan satu sama lain. Selain itu juga penggunaan bahasa, hingga media juga menjadi perhatian. Dalam menyampaikan pesan-pesan ekowisata dan konservasi, pelaksana program menciptakan ruang-ruang khusus yang lebih privat melalui komunikasi interpersonal. Hal ini nampak pada Karang Taruna Bontang Kuala yang kerap menyampaikan program dan kegiatan mereka pada masyarakat secara personal atau hubungan kekerabatan/kekeluargaan.

Selain itu, penggunaan media yang digunakan Karang Taruna Bontang Kuala mencakup *Facebook* dan *Instagram* sudah dilakukan. Namun masih perlu proses pemaksimalan terhadap konten-konten yang memuat informasi khusus seperti ekowisata dan konservasi seperti yang sedang dijalankan. Di dalam *Instagram* belum menyertakan informasi seperti apa itu ekowisata, mengapa perlu melakukan ekowisata, hingga bagaimana pengelolaan ekowisata. Bahkan informasi mengenai mangrove, jenis-jenis mangrove hingga bagaimana menjaga dan memanfaatkan mangrove juga belum tersedia. Saat ini laman *Instagram* @wisata_bk hanya memuat foto testimoni pengunjung.

Apabila dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, keberadaan media sosial yang besar seperti *Instagram* dan *Facebook* mampu memberikan efek atau *feedback* kepada pembaca agar mampu meningkatkan kesadaran serta *awareness* dalam mengelola lingkungan. Proses penyebaran informasi apabila dilakukan dengan benar juga akan mampu mempublikasikan kegiatan-kegiatan ekowisata dan konservasi.

Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Program Bontang Kuala Ecotourism (Suti)
Partisipasi Perempuan dan Remaja dalam Karang Taruna Bontang Kuala dan Program Bontang Kuala Ecotourism

Dalam konsep pelaksanaan ekowisata, keterlibatan perempuan mampu mendongkrak perekonomian apabila dikelola dengan baik dan benar. Prakarsa ekowisata yang menghormati dan menunjukkan ketertarikan pada aspek budaya tradisional, oleh karena itu, pemberdayaan orang local sangatlah dibutuhkan. Namun, ketidakberdayaan psikologis juga dapat terjadi jika pengembangan ekowisata membuat masyarakat lokal merasa tidak mampu atau inferior, atau merasa tidak memiliki kendali atas tempat dan arah pengembangan. Sehingga ada sebagian masyarakat yang hanya menunggu diberdayakan namun juga ada sebagian yang sudah mampu mandiri secara perekonomian keluarga.

Sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh pelaku komunikasi yang menggunakan pola-pola partisipatif di dalam setiap kegiatannya, termasuk dalam hal ini Karang Taruna Bontang Kuala. Menjadi tantangan tersendiri dikarenakan Karang Taruna Bontang Kuala merupakan actor penggerak yang mengakomodir berbagai kepentingan dalam satu wadah pembangunan ekowisata dan konservasi. Dengan diiringi pengelolaan yang baik dan benar, konsep ekowisata dapat dijalankan dengan baik dan didukung partisipasi semua elemen masyarakat. Sehingga kesadaran dan *awareness* akan menjaga lingkungan dapat terus ditingkatkan.

Dampak Komunikasi Partisipatif terhadap Program Bontang Kuala Ecotourism

Secara konseptual, *Bontang Kuala Ecotourism* menekankan pada prinsip dasar yang terintegrasi dengan prinsip konservasi alam, konservasi budaya, partisipasi masyarakat, ekonomi, edukasi, dan wisata. Prinsip Konservasi Alam (*Nature Conservation*) di *Bontang Kuala Ecotourism* memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian alam seperti meningkatkan kesadaran dan apresiasi pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya, memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan ecotourism, serta meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dan bersifat ramah lingkungan.

Sedikit demi sedikit, perbaikan konservasi mangrove mulai dikembangkan di Bontang Kuala. Salah satu tokoh adat atau masyarakat yang telah lama mendiami Bontang Kuala, Bapak H. Harris menuturkan bahwa sebelumnya, masyarakat masih sering menebang mangrove sembarangan untuk dijadikan lahan pemukiman. Bapak H. Harris juga menyebutkan bahwa masyarakat dulunya masih kurang peduli terhadap berbagai kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang luar dan Bontang Kuala juga belum menjadi destinasi wisata seperti sekarang ini. Setelah mengalami berbagai perubahan dan pengembangan, barulah masyarakat menjadi sedikit terbuka dengan orang luar yang masuk dan mulai memanfaatkan hal ini.

Di tahun 2016-2017, program *Bontang Kuala Ecotourism* memasuki masa emasnya. Dilihat dari grafik pengunjung yang naik, hingga ketertarikan masyarakat luas untuk mengeksklore lebih jauh keindahan alam Bontang Kuala. Sejak awal dibentuk,

Karang Taruna mencoba memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan, bukan hanya untuk dinikmati sekarang atau esok, tapi hingga generasi di bawah kita masih bisa menikmati.

Pemahaman masyarakat telah sampai pada bahwa demi menjaga keseimbangan alam, perlu dilakukannya berbagai usaha, salah satunya menjaga lingkungan dengan baik. Mulai dari tidak membuang sampah di laut, tidak menebang mangrove sembarangan, hingga memanfaatkan hasil laut dengan baik dan bijak sudah mulai mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Program *Bontang Kuala Ecotourism* terus berjalan di tengah pandemic Covid-19 yang melanda hingga saat ini. Tak dimungkiri hal ini juga menjadi salah satu penyebab turunnya kunjungan wisatawan.

Namun, sejauh adanya program ini, masyarakat tahu bagaimana harus menjaga lingkungan mereka dan memahami bahwa tanah yang mereka huni sekarang merupakan sesuatu yang harus dijaga dengan baik. Sedikit demi sedikit, melalui program *Bontang Kuala Ecotourism* ekosistem khususnya mangrove mulai terbaharukan. Masyarakat sadar bahwa demi keberlangsungan alam, ada elemen-elemen yang harus mereka jaga, dalam hal ini keseimbangan ekosistem. Menebang mangrove secara illegal mampu merusak keseimbangan ekosistem laut yang mereka tinggali dikarenakan tidak ada lagi yang mampu menahan abrasi air laut dan menghilangkan habitat-habitat hewan seperti monyet atau bekantan liar.

Hambatan Komunikasi Partisipatif terhadap Program Bontang Kuala Ecotourism

Walaupun banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan dalam konsep ekowisata, model ini masih menyisakan kritik dan persoalan terhadap pelaksanaannya. Beberapa kritikan terhadap konsep ekowisata antara lain. Dampak negatif dari pariwisata terhadap kerusakan lingkungan. Meski konsep ecotourism mengedepankan isu konservasi di dalamnya, tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja ditemui di lapangan. Sebagai contoh, masih saja ada masyarakat yang secara tidak sadar membuang sampah maupun sisa makanan langsung ke laut. Sampah-sampah yang dibuang juga berbagai jenis mulai dari pampers atau popok bayi, plastic bekas minyak, plastik-plastik es, hingga minyak bekas atau oli bekas. Hal ini dapat mencemari sungai dan laut itu sendiri yang imbasnya akan mengganggu tumbuh kembang mangrove. Hal ini selain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dan turis tentang konsep ekowisata, juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam mendorong upaya konservasi dan tindakan yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam ekowisata. Sebagian masyarakat ada yang terlalu berfokus pada profit tanpa tahu bagaimana harus mengelola profit tersebut dengan baik dan benar. Tidak secara keseluruhan masyarakat mengenal dan mengetahui pesan ekowisata dan konservasi ini. Sehingga persepsi dan hal yang pertama kali timbul di benak sebagian masyarakat ialah Karang Taruna hanya terlihat ketika ada event-event besar di Bontang

Kuala. Sebagian masyarakat menilai bahwa Karang Taruna justru sangat minim sosialisasi terhadap masyarakat.

Sama halnya dengan konservasi. Sehingga untuk sampai ke dalam proses mengajak berpartisipasi butuh tenaga ekstra karena proses pemahaman harus dilakukan terlebih dahulu. Selain beberapa hambatan di atas, Karang Taruna secara internal juga mengalami kesulitan karena kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni. Kualitas SDM akan menentukan bagaimana pesan-pesan konservasi dan ekowisata dapat tersampaikan dengan baik sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat itu sendiri. Selain itu Karang Taruna hanya menyisakan beberapa anggota yang aktif saja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Program *Bontang Kuala Ecotourism* pada Karang Taruna Bontang Kuala, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Indikator Heteroglasia dimana dalam pelaksanaan dan pengembangan program telah mengakomodir berbagai kepentingan yang datang dari berbagai komunitas berbeda. Hal ini meliputi pemerintah, masyarakat, dan stakeholder. Namun keterlibatan remaja dan perempuan masih belum nampak dikarenakan rendahnya minat bergabung ke organisasi dan memilih untuk mengelola usaha sendiri yang menghasilkan profit.
- b. Indikator Dialogis menunjukkan bahwa berbagai komunitas yang didasari oleh kepentingan yang berbeda yang berdialog bersama-sama. Proses dialog yang telah berjalan baik terlihat antara pengelola program dengan pengunjung atau tamu dan komunitas dan juga mitra kegiatan. Antara Karang Taruna dengan masyarakat belum terjadi harmonisasi yang baik dikarenakan masyarakat menganggap Karang Taruna kurang menyasar suara-suara mereka dan sebagian masyarakat menganggap pengelola program belum melakukan sosialisasi secara menyeluruh., dan juga belum diiringi oleh pertukaran pesan yang berkelanjutan. Selain itu antara Karang Taruna dengan pihak Kelurahan masih terdapat *gap* dalam berkomunikasi.
- c. Indikator menunjukkan fakta di lapangan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang masih mempertanyakan eksistensi dan program Karang Taruna karena Karang Taruna dianggap kurang bersosialisasi dan menyasar secara msyarakat secara keseluruhan. Namun tetap berusaha memandangi keseluruhan program sebagai hal yang baik. Selain itu pandangan lain justru datang dari aparaturnya sendiri yang menginginkan adanya transparansi dan sistematisa pengelolaan program yang lebih baik.
- d. Indikator Karnaval menunjukkan bahwa penerapan komunikasi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman ekowisata, konservasi, dan partisipasi sudah dilakukan dengan baik dibuktikan dengan antar

komponen yang berkomunikasi mampu berdialog dengan (bahasa) santai bahkan diselingi obrolan yang mengandung gelak tawa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Program *Bontang Kuala Ecotourism* pada Karang Taruna Bontang Kuala, maka peneliti memberikan saran berupa:

1. Saran Pendekatan Komunikasi

- a. Karang Taruna Bontang Kuala perlu mengadakan kaderisasi terutama yang mencakup remaja di Bontang Kuala. Kaderisasi ini diperlukan agar regenerasi di Karang Taruna tetap berjalan dan program yang ada masih bisa dilanjutkan dalam jangka panjang. Keberadaan remaja makin bisa diberdayakan sebagai penyampai informasi yang mampu memberikan kontribusi lebih melalui aksi nyata kepada masyarakat.
- b. Sebaiknya dilakukan diskusi (FGD) antara Karang Taruna, masyarakat, mitra program, serta pemerintah kelurahan, dan pemerintah kota untuk menyamakan persepsi akan kosep ekowisata yang dijalankan di Bontang Kuala. Diskusi bisa membahas perencanaan secara berkala dan berkelanjutan akan program *ecotourism* di Bontang Kuala. Selain melaksanakan diskusi juga pengelola program bisa menjalin pola komunikasi intens dan berkala dengan diiringi proses edukasi kepada seluruh masyarakat Bontang Kuala agar pengelolaan mangrove dan ekosistem laut dan sungai semakin terjaga.
- c. Pengelola disarankan untuk membentuk tim komunikasi atau media yang bertugas menyebarkan informasi secara berkelanjutan di social media mengenai ekowisata. Tujuannya agar informasi mengenai ekowisata di Bontang Kuala bisa menyebar secara menyeluruh.
- d. Pemerintah (kelurahan maupun kota) disarankan untuk memonitor dan mengevaluasi secara penuh terhadap pelaksanaan program secara keseluruhan, selain memberikan akses kegiatan. Selain itu pemerintah dalam hal ini kelurahan bisa menyediakan slot-slot khusus untuk sektor perkembangan pariwisata khususnya ekowisata dan ikut terjun bersama-sama di dalam pengembangannya.

2. Saran Pendekatan Non-Komunikasi

- a. Pengelola dalam hal ini Karang Taruna wajib mencantumkan transparansi pengelolaan dana serta kepemilikan fasilitas. Hal ini dapat berbentuk papan pengumuman atau banner yang berisikan rincian dana, pihak-pihak siapa saja yang bekerja sama, serta kondisi terkini dari semua fasilitas apakah sedang dalam kondisi baik, sedang dalam perbaikan, atau rusak yang diletakkan di sekretariat Karang Taruna.
- b. Karang Taruna wajib melakukan sirkulasi perbaikan secara berkala terhadap fasilitas-fasilitas yang dimiliki seperti kapal agar tidak ada lagi yang dibiarkan rusak.

- c. Mendata seluruh pemilik usaha yang ada di Bontang Kuala lalu mengelompokkannya sesuai jenis usahanya agar lebih mudah dilakukan pembinaan atau penyebaran informasi sesuai latar belakang target tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Arida, N.S., 2016. *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Arida, N.S., 2017. *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar: Cakra Press.
- Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blowfield, M. and Frynas, J.G. 2005. *Setting New Agendas: Critical Perspectives on Corporate Social Responsibility in the Developing World*. *International Affairs*, 81, 499-513.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cox, Robert. 2010. *Environmental Communication and The Publik Sphere*. California, SAGE Publikations, Inc.
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber.2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Denzin, Norman K & Yvonna S Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O.U. 2003. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Fennel, David. A. 1999. *Ecotourism: An Introduction*. United Kingdom: Routledge.
- Frynas, JG. 2009. *Beyond Corporate Social Responsibility, Oil Multinationals and Social Challenges*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jahi, Amri (ed.). 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Mefalopulos, P. 2003. *Theory and Practice of Participatory Communication: The case of the FAO Project "Communication for Development in Southern Africa* Texas at Austin: Presented to the Faculty of the Graduate School, The University of Texas at Austin.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta. Pranadameida Group.
- Nugroho, Iwan. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahim, SA. 2004. *Participatory Development Communication as a Dialogical*

- Process dalam White, SA. 2004. *Participatory Communication Working for Change and Development*. New Delhi: Sage Publikation India Pvt Ltd.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tufte, Thomas & Mefalopulos. 2009. *Participatory Communication: A Practical Guide*. The World Bank: Washington, D.C.
- Warnock K, Schoemaker E, Wilson M. 2007. *The Case for Communication in Sustainable Development*. London (UK): Panos London.
- Yenrizal. 2017. *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher

Sumber Jurnal dan Skripsi:

- Andastry, Fonita dan Hertiari Idajati. 2016. *Karakteristik Kawasan Wisata KampungLaut Bontang Kuala Berbasis Ekowisata*. Jurnal Teknik ITS. Vol. 5, Nomor 2
- Muchtar, Karmila. 2016. *Penerapan Komunikasi Partisipatif dalam Pembangunan Indonesia*. Jurnal Makna, Vol. 1 Nomor 1
- Pratiwi, dkk. 2017. *Disparitas Gender dalam Pembangunan Pariwisata Ramah Lingkungan*. Palastren, Vol. 10 1-22
- Salakori, Revalda A.J.B. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Ägrika". Vol 10, Nomor 1
- Regina Scheyvens. 2000. *Promoting Women's Empowerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences from the Third World*, Journal of Sustainable Tourism, 8:3, 232-249
- Wilkinson, P.F. dan Pratiwi, W. 1995. *Gender and Tourism in an Indonesian Village*. Annals of Tourism and Research, Vol. 22. 283-297

Dokumen-dokumen:

- Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*
- TIES (The International Ecotourism Society, 2006. Fact Sheet: Global Ecotourism. Update Edition, September 2006. www.ecotourism.org
- TIES (The International Ecotourism Society), 2015. TIES Announces Ecotourism Revision. Update Edition, Januari 2015. www.ecotourism.org
- Zareba, Dominika. 2018. *Community Based Tourism Supporting Local People and Their Economics*. European Ecotourism Conference in Polandia.